



Penerapan Model NHT untuk Meningkatkan Kerja Sama dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas V SD Negeri 007 Sipungguk

Nurvahana¹, Riski Ananda², Nurmalina^{3*}

¹(PGSD, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia).

² (Dosen PGSD, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia).

³ (Dosen PGSD, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia).

* Corresponding Author. E-mail: nurvahana.98@gmail.com

Receive: 11/02/2021

Accepted: 02/02/2021

Published: 01/03/2021

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kerja sama siswa dalam pembelajaran Tematik siswa kelas V SD Negeri 007 Sipungguk, Kecamatan Salo, Kabupaten Kampar. Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan ini dengan menggunakan model *Number Head Together* (NHT). Penelitian ini bertujuan agar adanya peningkatan kerja sama siswa melalui model *number head together* (NHT). Penelitian ini dimulai tanggal 09 Agustus 2021 sampai 14 Agustus 2021 dan dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan dua kali pertemuan. Penelitian ini melalui 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 20 siswa terdiri dari 9 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki. teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini disimpulkan adanya peningkatan kerja sama siswa dalam pembelajaran Tematik siswa kelas V pada siklus I tergolong baik dengan jumlah siswa yang tuntas 11 siswa dari 20 siswa sedangkan persentase ketuntasan klasikal 55%. pada siklus II jumlah siswa yang tuntas siswa yang tuntas mengalami peningkatan 17 siswa dari 20 siswa sedangkan ketuntasan klasikal 85%. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *number head together* (NHT) terjadi peningkatan kerja sama siswa pada pembelajaran Tematik di kelas V SD Negeri 007 Sipungguk.

Kata Kunci: Model Number Head Together, Kerja Sama, Pembelajaran Tematik

Application of the Model Number NHT to Improve Cooperation in Thematic Learning of Fifth Grade Students of SD Negeri 007 Sipungguk

Abstract

This research is motivated by the low cooperation of students in thematic learning for fifth grade students of SD Negeri 007 Sipungguk, Salo District, Kampar Regency. One solution to overcome this problem is to use the model Number Head Together (NHT). This study aims to increase student cooperation through the model number head together (NHT). This research started on August 9, 2021 until August 14, 2021 and was carried out in two cycles. Each cycle was carried out in two meetings. This research went through 4 stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The subjects in this study were class V students, totaling 20 students consisting of 9 female students and 11 male students. data collection techniques in the form of observation and documentation. The results of this study concluded that there was an increase in student cooperation in thematic learning for fifth grade students in the first cycle which was classified as good with the number of students who completed 11 students from 20 students while the percentage of classical completeness was 55%. in the second cycle the number of students who completed the students who completed experienced an increase of 17 students from 20 students while the classical completeness was 85%. Thus it can be

concluded that by using the model, number head together (NHT) there is an increase in student cooperation in thematic learning in class V SD Negeri 007 Sipungguk.

Keywords: *Model Number Head Together, Cooperation, Thematic Learning*

Pendahuluan

Kerja sama adalah suatu sikap yang penting dimiliki oleh siswa, karena melalui kerja sama siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran. Jika mengarah pada sistem kurikulum 2013 ada 4 kompetensi inti yaitu spiritual, sosial, pengetahuan, dan psikomotorik. Kerja sama merupakan aspek yang penting dalam mengembangkan aspek sosial. Karena akan berpengaruh pada diri siswa untuk menciptakan perilaku sosial yang baik kedepannya, seperti bagaimana siswa bisa berbagi, bertanggung jawab, saling membantu, saling menghargai dan berinteraksi dalam menyelesaikan tugas bersama.

Anak usia sekolah dasar perkembangan ditandai dengan mampu menyesuaikan hubungan dengan orang lain dan lingkungan. Perkembangan sosial pada anak-anak SD adanya perubahan tingkah laku dan perluasan hubungan dengan teman sebaya, selain keluarga anak juga mulai menjalin hubungan dengan teman sebaya, sehingga hubungan sosialnya bertambah luas (dalam Tusyana et al., 2019: 19) Pada masa ini, anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar yang dapat bekerja sama.

Tahapan perkembangan manusia dibentuk oleh pengaruh sosial dalam diri seseorang sehingga matang secara fisik dan psikologis. Perkembangan ini akan menjadi dasar bagi perkembangan anak selanjutnya. Keberhasilan dalam menjalankan tugas perkembangan suatu masa awal ini akan menjadi penentu keberhasilan pada masa berikutnya.

Yusuf (dalam Kurniawati et al., 2019: 83) menjelaskan bahwa tugas perkembangan merupakan tugas yang muncul pada suatu periode kehidupan tertentu. Apabila keberhasilan yang diperoleh pada perkembangan akan memperoleh kebahagian dan mempengaruhi pada tugas perkembangan

selanjutnya, sedangkan kegagalan akan menimbulkan kesulitan dalam perkembangannya kelak. Maka dari itu pendidikan pada anak usia sekolah dasar sangat diperlukan untuk membantu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan sosial-emosionalnya.

Vygotsky (dalam Trianto, 2007: 26) lebih menekan pada aspek sosial dari pembelajaran. Dalam teori ini menjelaskan proses pembelajaran akan terjadi jika anak bekerja atau menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, namun tugas-tugas tersebut masih berada dalam jangkaun mereka dengan *zone of proximal development*, yaitu daerah tingkat perkembangan di atas perkembangan seseorang saat ini. Vygotsky meyakini bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan dan kerja sama antar individu.

Perkembangan pada anak usia sekolah dasar merupakan individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Perkembangan pada usia ini anak telah menyadari bahwa dirinya memiliki keunikan dan kemampuan yang berbeda dengan temannya, dan mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri serta pada sikap yang bekerja sama atau mementingkan kepentingan orang lain. Jika kerja sama tidak dibiasakan maka akan berpengaruh buruk bagi perkembangan sosial siswa, terutama akan berdampak pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Hurlock (dalam Fauziddin, 2016: 35) menjelaskan hanya ada sedikit bukti yang menyatakan bahwa sikap sosial atau anti sosial merupakan sikap bawaan, kemampuan tersebut tergantung pada pengalaman-pengalaman sosial. Semakin banyak kesempatan yang anak miliki untuk melakukan hal-hal yang baru maka semakin cepat anak belajar melakukannya dengan cara bekerja sama. Tujuan dari kerja sama

adalah dapat mengembangkan pemikiran siswa, meningkatkan komunikasi, percaya diri, dan kesadaran hidup sebagai makhluk sosial dan sikap toleransi dalam perbedaan individu. Dalam kerja sama siswa, memiliki kesempatan menyampaikan ide, mendengarkan pendapat orang lain dan memiliki sikap saling percaya.

Roger & Johnson (dalam Lie, 2002: 31-35) menyebutkan untuk mencapai hasil maksimal, saat pembelajaran di kelas ada lima unsur kerja sama yaitu: 1) saling ketergantungan, 2) tanggung jawab perseorangan, 3) adanya tatap muka, 4) adanya komunikasi antar anggota, 5) evaluasi proses kelompok. Guru memiliki peran penting untuk menciptakan suasana belajar untuk mengembangkan sikap sosial yang positif. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka rancangan pembelajaran harus dibuat sesuai komponen untuk menciptakan keterampilan yang diinginkan.

Kenyataan yang ditemukan di lapangan di kelas V SD Negeri 007 Sipungguk adalah kegiatan pembelajaran siswa terkadang dikelompokkan, tetapi siswa tidak diberikan tanggung jawab secara individu. Ada beberapa gejala ditemukan mengenai rendahnya keterampilan kerja sama siswa yaitu: 1) pada saat diskusi kelompok sebagian besar siswa tidak mau bekerja sama dengan temannya, sehingga hanya satu orang siswa yang mengerjakan tugas yang diberikan guru, hal ini disebabkan rasa tanggung jawab siswa masih rendah, 2) pada saat diskusi siswa cenderung jalan-jalan dikelompok lain daripada membantu temannya kelompok, 3) siswa lebih membicarakan hal di luar materi, siswa hanya sedikit membahas tugas yang diberikan dalam kelompok, 4) siswa yang merasa pintar lebih memilih mengabaikan temannya karena kurangnya tanggung jawab dan peduli terhadap kelompok, dan 5) sebagian siswa tidak berani menyampaikan pendapatnya.

Berdasarkan pemaparan gejala-gejala di atas diperlukan solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model *Number Head Together* (NHT). Karena interaksi anggota dalam kelompok sangat penting untuk meningkatkan kerja sama. Model NHT adalah pembelajaran yang dilakukan dengan mengelompokkan siswa dengan menggunakan nomor untuk membentuk kelompok tanpa memilih teman dan saling bertukar pendapat. Diperkuat oleh Zuhdi (dalam Tyaswati, 2020: 125) pembelajaran NHT adalah sistem pembelajaran yang mengutamakan kemampuan sosial terutama kemampuan bekerja sama secara bersama anggota kelompok lain yang bernomor kepala yang sama. Selain itu Uzer (dalam Ananda, 2017: 49) juga menjelaskan model NHT pada dasarnya merupakan sebuah variansi diskusi kelompok, ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa tanpa memberi tahu yang mewakili kelompoknya itu.

Kelebihan model NHT guru hanya meminta satu nomor untuk mewakili kelompok tanpa menyebutkan siapa yang akan mewakili kelompoknya jadi setiap siswa menjadi siap dan dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, terjadi interaksi yang intens antarsiswa, tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang mendominasi. Penerapan model NHT terbukti telah berhasil meningkatkan kerja sama siswa pada penelitian terdahulu. Penelitian Winy Triana (2018) telah berhasil membuktikan bahwa melalui model NHT meningkatkan kerja sama siswa pada tema sehat itu penting. Berikutnya Tyasnawati, NA (2020) telah berhasil membuktikan bahwa penerapan model NHT meningkatkan kerja sama siswa pada tema pengalamanku.

Model NHT belum pernah diterapkan untuk meningkatkan kerja sama siswa di SDN 007 Sipungguk. Dengan diterapkan model NHT ini, bisa meningkatkan kerja sama siswa dalam belajar. Berdasarkan uraian tersebut tujuan penelitian ini adalah

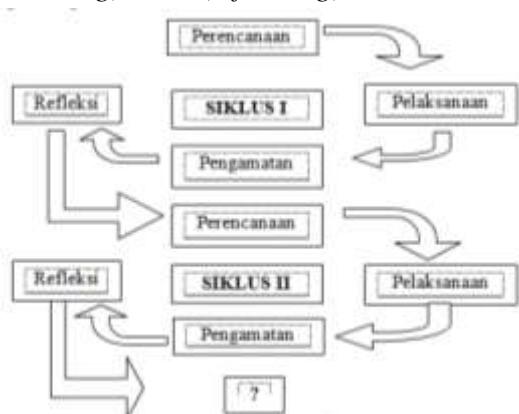
untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan pembelajaran menggunakan model NHT pada pembelajaran tematik dan mengetahui peningkatan kerja sama peserta didik di kelas V SD Negeri 007 Sipungguk dengan menggunakan model NHT.

Metode

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi penelitiannya (Arikunto dalam Aprinawati, 2017: 19). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 09 Agustus s/d 14 Agustus 2021 di kelas V SD Negeri 007 Sipungguk, Kecamatan Salo, Kabupaten Kampar. Subjek dalam

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah semua siswa kelas V SD Negeri 007 Sipungguk. Dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang, perempuan 9 orang dan laki-laki 11 orang. Peneliti mengambil subjek penelitian di kelas V karena terjadi permasalahan yaitu rendahnya kerja sama pada siswa kelas V SD Negeri 007 Sipungguk. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai guru praktikan.

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain model Kemmis dan Mc Taggart (dalam Arikunto, 2014) yang berbentuk spiral dari siklus satu ke siklus berikutnya, terdiri dari: (*planning*), (*acting*), (*observing*) serta (*reflecting*).



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, siklus pertama terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Adapun prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas dimulai dari tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang dilakukan yakni mempersiapkan silabus dan rencana pembelajaran berdasarkan langkah-langkah model *Numbered Head Together (NHT)*, menyiapkan lembar observasi tahap aktivitas yang dilakukan guru dan aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan pembelajaran dengan penerapan menggunakan model NHT. Pada tahap observasi/ pengamatan ini peneliti melakukan observasi untuk mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam meningkatkan keterampilan kerja sama siswa dalam pembelajaran yang menerapkan model NHT. Selanjutnya pada tahap refleksi peneliti melakukan analisis data yang diperoleh dari observasi. Apabila hasil yang diperoleh belum memenuhi indikator keberhasilan, maka hasil dari refleksi dijadikan dasar untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Sedangkan pada Siklus II merupakan kelanjutan dari keberhasilan pada siklus I, kegiatan pada siklus II berguna untuk memperbaiki hambatan dan kesulitan yang ada pada siklus pertama. Jika pada siklus II belum terjadi peningkatan maka peneliti akan melanjutkan ke siklus berikutnya.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi dengan cara pengamatan terhadap sumber data dan dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil penelitian berupa daftar nilai dalam kelompok maupun individu.

Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari analisis analisis kualitatif (data kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan peningkatan kerja

sama siswa berdasarkan proses pembelajaran dengan model NHT) dan teknik analisis kuantitatif. Adapun data yang dianalisis menggunakan teknik data kuantitatif yakni ketuntasan individual pada penelitian ini, apabila persentasi ketuntasan kerja sama siswa secara individu mencapai 75 sesuai dengan KKM yang telah ditentukan pada fokus pembelajaran IPS dalam penelitian ini. Adapun rumus yang digunakan dalam ketuntasan individual yaitu:

$$\text{Skor individu} : \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Sedangkan Wardani (2014) suatu kelas dinyatakan tuntas apabila ketuntasan telah mencapai hasil 80%, maka secara klasikal telah mencapai dengan ketuntasan baik. Untuk menemukan ketuntasan klasikal peneliti menggunakan rumus sebagai berikut :

$$KK = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Hasil dan Pembahasan

Hasil data penelitian pada tahap pratindakan dapat dilihat pada tabel 1. di bawah ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Kerja Sama Pratindakan

Keterangan	Jumlah	Persentase
Siswa Tuntas	6	30%
Siswa Tidak Tuntas	14	70%

Sumber : Data Hasil Olahan 2021

Berdasarkan tabel 1. Ditemukan siswa yang tuntas sebanyak 6 siswa atau 30%, sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 14 siswa atau 70%. Selanjutnya berdasarkan hasil observasi kondisi awal sebelum penelitian dilakukan, terdapat masih rendahnya kerja sama siswa dalam kelompok saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Saat kegiatan diskusi dilakukan ada sebagian besar siswa yang tidak ikut bekerja sama menyelesaikan tugas dan

masih ada siswa tidak berani menyampaikan pendapatnya.

Siklus I

Hasil rekapitulasi kerja sama siswa pada siklus I pertemuan 1 dan 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Kerja Sama Siklus I Pertemuan I dan II

Siklus I			
Pertemuan I		Pertemuan II	
Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas	Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas
7 orang	13 orang	11 orang	9 orang
35%	65%	55%	45%

Sumber: Hasil Data Olahan 2021

Berdasarkan tabel 2. Dapat disimpulkan bahwa pada Siklus I pertemuan I hanya 35% yang tuntas, sedangkan pada pertemuan II siswa yang tuntas sebanyak 55%. Sedangkan hasil observasi siklus I pertemuan I dan II ada beberapa permasalahan yang harus diperbaiki yaitu: pada saat pembagian kelompok, ada beberapa siswa yang tidak terima dengan kelompok yang dibagi guru, karena tidak satu kelompok dengan teman bermainnya, sebagian siswa masih belum aktif selama kegiatan pembelajaran, siswa masih malu-malu untuk menyampaikan hasil diskusinya dan juga bertanya mengenai hal yang tidak mereka pahami dan guru kurang membimbing siswa menyimpulkan pembelajaran. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I ini, maka dapat dilaksanakan revisi sebagai berikut Guru harus lebih tegas lagi dan memberikan pengertian yang lebih agar siswa menerima teman kelompok yang sudah dibagi, Guru sebaiknya memberikan pujian dan lebih membimbing siswa selama pembelajaran, Guru seharusnya memberikan pengertian bahwa apapun pendapat kita harus berani mengutarakannya tidak perlu memikirkan betul salahnya, Guru harus lebih

membimbing siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Siklus II

Hasil rekapitulasi kerja sama siswa pada siklus II pertemuan 1 dan 2 sebagai berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Kerja Sama Siklus II Pertemuan I dan II

Siklus II			
Pertemuan I		Pertemuan II	
Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas	Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas
15 orang	3 orang	17 orang	3 orang
75%	25%	85%	15%

Sumber : Data Hasil Olahan 2021

Berdasarkan tabel 3. Dapat disimpulkan bahwa persentase siswa yang tuntas secara klasikal pada siklus II pertemuan I dengan persentase 75% dan mengalami peningkatan pada pertemuan II dengan persentase 85%. Oleh karena itu siklus penelitian ini dihentikan karena keterampilan kerja sama siswa sudah mencapai indikator keberhasilan.

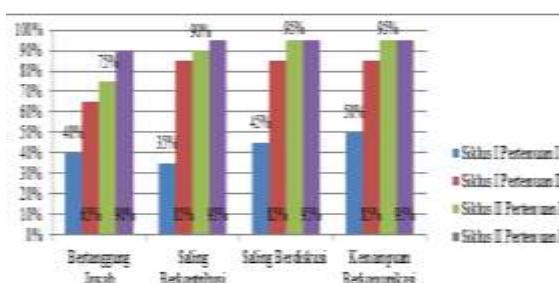
Adapun peningkatan hasil kerja sama siswa jika dilihat dari indikator kerja sama pada siklus I dan II sebagai berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Nilai Kerja Sama Siklus I & II per Indikator

No	Indikator	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1.	Bertanggung Jawab	40%	65%	75%	90%
2.	Saling Berkomitansi	35%	85%	90 %	95%
3.	Saling Berdiskusi	45%	85%	95%	95%
4.	Kemampuan Berkommunikasi	50%	85%	95%	95%

Sumber : Data Hasil Olahan 2021

Untuk lebih jelas peningkatan kerja sama disetiap indikator pada tiap siklus, dapat dilihat pada grafik di bawah ini



Grafik 1. Peningkatan Kerja Sama Siswa Setiap Siklus

Pembahasan

Setelah dilakukan analisis pada siklus II, hasil penelitian sudah menunjukkan bahwa kerja sama siswa telah mencapai ketuntasan klasikal. Menurut Wardani (2014) apabila suatu kelas telah mencapai angka ketuntasan klasikalnya 80%, maka telah mencapai ketuntasan yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Number Head Together* (NHT) dapat meningkatkan kerja sama siswa SD Negeri 007 Sipungguk. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh Tyaswati (2020) menunjukkan bahwa model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi yang terlihat dari peningkatan skor total siswa pada setiap siklusnya dan juga sejalan dengan hasil penelitian Triana, Winy (2018) yang membuktikan bahwa model pembelajaran NHT dapat meningkatkan kerja sama siswa dalam pembelajaran di kelas V.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan model *number head together* (NHT) untuk meningkatkan kerja sama siswa kelasV SD Negeri 007 Sipungguk dapat disimpulkan sebagai berikut:

Perencanaan proses pembelajaran menggunakan model NHT. Guru mempersiapkan instrument pembelajaran yaitu: Silabus yang sesuai materi yang akan dipelajari, mempersiapkan RPP sesuai dengan langkah-langkah model NHT yang terdiri dari penomoran, mengajukan pertanyaan, berfikir bersama, guru memanggil salah satu nomor kepala siswa untuk menyampaikan hasil kerjanya, selain itu guru juga menyiapkan instrument penelitian yaitu: lembar aktivitas

pengamatan guru, lembar aktivitas pengamatan siswa dan lembar penilaian kerja sama siswa.

Pada setiap siklus pelaksanaan penelitian ini mengalami perkembangan saat pembelajaran berlangsung. Aktivitas guru dan siswa pada saat penerapan model NHT untuk meningkatkan kerja sama siswa dilaksanakan sesuai RPP. Namun pada pelaksanaan siklus I masih banyakK terdapat kekurangan yang harus diperbaiki pada siklus II. Pada siklus I pelaksanaan pembelajaran guru belum sepenuhnya menguasai kelas karena terdapat siswa yang tidak terima kelompok yang dibagikan guru, siswa kurang aktif selama proses pembelajaran. Pada siklus II pelaksanaan proses pembelajaran sudah meningkat dari pertemuan sebelumnya guru sudah menguasai kelas, siswa aktif selama kegiatan berlangsung. Pelaksanaan proses pembelajaran siklus II telah terlaksana dengan baik oleh guru dengan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP dan menerapkan model NHT.

Berdasarkan hasil observasi kerja sama siswa pada kelas V SD Negeri 007 Sipungguk, mengalami peningkatan pada setiap siklus. Adapun peningkatan pada siklus I pertemuan I pada indikator yang pertama dari 40% dan pertemuan II meningkat menjadi 65%, sedangkan pada siklus II pertemuan I indikator bertanggung jawab siswa mencapai 75% dan pada pertemuan meningkat menjadi 90%. Pada indikator yang kedua saling berkontribusi pada siklus I pertemuan I dari 45% menjadi 85% di pertemuan II, sedangkan pada siklus II pertemuan I tetap 90% dan meningkat pada pertemuan 2 menjadi 95%. Untuk indikator yang ketiga saling berdiskusi juga mengalami peningkatan, pada siklus I pertemuan I dari 45% meningkat di pertemuan II menjadi 85%, sedangkan pada siklus II pertemuan I dari 95% dan pada pertemuan II tetap sama dengan pertemuan I yaitu 95%. Indikator terakhir kemampuan berkomunikasi meningkat. Di siklus I pertemuan I yaitu 50% menjadi 85%

dipertemuan II, sedangkan disiklus II peremuan I tetap diangka 95% dan pada pertemuan II meningkat menjadi 95%.

Daftar Pustaka

- [1] Ananda, R. (2017). Penerapan Model Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 003 Bangkinang Kota. *Jurnal Handayani PGSD FIP UNIMED*, 7(1), 46–57.
- [2] Aprinawati, I. (2017). Peningkatan Keterampilan Membaca dengan Menggunakan Metode Role Playing Pada Kelas I SDN 001 Bangkinang. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 46(1), 16–22.
- [3] Arikunto. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Bumi Aksara.
- [4] Fauziddin, M. (2016). Peningkatan Kemampuan Kerja Sama melalui Kegiatan Kerja Kelompok Pada Anak Kelompok A TK Kartika Salo Kabupaten Kampar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 29–45.
- [5] Kurniawati, N. A., Solehuddin, S., & Ilfiandra, I. (2019). Tugas Perkembangan pada Anak Akhir. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 3(02), 83–90.
- [6] Lie, A. (2002). *Cooperative Learning*. Grasindo.
- [7] TRIANA, W. (2018). Meningkatkan Kerjasama Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Tema Sehat Itu Penting Kelas V SD Negeri 55/I Sridadi. *Jurnal Wahana Pendidikan*. 6(2), 123-132.
- [8] Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi*

- Kontrustivitas.* Prestasi Pustaka.
- [9] Tasyana, E., Trengginas, R., & others. (2019). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 18–26.
- [10] Tyaswati, N. A. (2020). Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa Pada Tema Pengalamanku Menggunakan Model Pembelajaran Number Head Together (NHT). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(2), 123–132.
- [11] Wardani. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas.* Universitas Terbuka.

Profil Penulis

Nurvahana lahir di Teratak 29 Oktober 1998. Anak kedua dari 3 bersaudara pasangan bapak nazarudin dan ibu nurafrida. Penelitian melakukan studi dengan jurusan program studi pendidikan guru sekolah dasar (S1 PGSD) di Universitas pahlawan tuanku tambusai